

RELEVANSI PEMIKIRAN KH. ABDURRAHMAN WAHID TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM DI ERA MODERN

Moch Nasikin¹, Ian Fii Barril Hidayah², Titis Setyaningrum³

^{1,2,3}Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman

Email: mochnasikinrsud@gmail.com¹, barrilian03@gmail.com²,
setyaningrumtitis@gmail.com³

Abstrak: Penelitian ini berlandaskan akan pentingnya pendidikan Islam di Indonesia yang harus sesuai perkembangan zamanya, tidak bisa dipungkiri setiap zaman memiliki eranya masing-masing begitu juga dengan pendidikan Islam, oleh sebab itu pendidikan Islam harus dinamis sesuai zaman yang nantinya bisa berkembang pesat di Indonesia bahkan di Dunia. Pendidikan Islam sangatlah penting bagi manusia yang nantinya bisa mampu meneruskan para kaum intelektualis sebelumnya. Salah satunya pemikiran Gus Dur yang bisa direlevansikan pada pendidikan Islam yang sangat butuh terhadap gagasan pembaharuan agar tidak tertinggal oleh zaman. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan pendekatan *library research* yaitu lebih menitikberatkan pada pengumpulan data dari berbagai sumber yang relevan. Dalam hal ini bisa mencakup dari buku-buku, jurnal dan hasil penelitian yang terkait dengan judul karya ilmiah ini. Hasil penelitian dengan adanya pemikiran Gus Dur atau K.H. Abdurrahman Wahid dapat diambil pemikiran yang bermacam-macam, dan pendidikan Islam di era modern membutuhkan upaya memperbaiki baik dari konsep dan teknisnya agar bisa sesuai dengan zamanya, dan pemikiran Gus Dur dapat menciptakan pendidikan Islam yang nantinya mampu berbasis neomodernisme, pendidikan Islam berbasis pembebasan, pendidikan Islam berbasis kebhinekaan. Tiga konsep besar itu sangat relevan bisa diimplementasikan terhadap dunia pendidikan terkhususnya pendidikan Islam yang ada di Indonesia, baik itu lembaga formal, informal dan nonformal. Agar mampu terciptanya pendidikan Islam yang teguh dengan khas klasiknya dan selalu berinovasi terhadap perkembangan zamannya, juga menjaga akhlaqul karimah yang baik dan selalu cinta kepada kebhinekaan.

Kata Kunci: K.H. Abdurrahman Wahid, Pendidikan Islam DI Era Modren.

Abstract: *This research is based on the importance of Islamic education in Indonesia which must be in accordance with the development of its era, it cannot be denied that every era has its own era as well as Islamic education. Therefore, Islamic education must be dynamic according to the times which will develop rapidly in Indonesia and even in the world. Islamic education is very important for humans who will be able to continue the previous intellectualists. One of them is Gus Dur's thoughts which can be relevant to Islamic education, which really needs the idea of reform so that it is not left behind by the times. This research is a descriptive qualitative research with a library research approach that focuses more on collecting data from various relevant sources. In this case, it could include books, journals and research results related to the title of this scientific work. The results of the research are the thoughts of Gus Dur or K.H. Abdurrahman Wahid can take a variety of ideas, and Islamic*

education in the modern era requires efforts to improve both the concept and the technique so that it is suitable for the era, and Gus Dur's thoughts can create Islamic education that can later be based on neomodernism, Islamic education based on liberation, education. Islam is based on diversity. The three big concepts are very relevant to be implemented in the world of education, especially Islamic education in Indonesia, be it formal, informal and non-formal institutions. In order to be able to create a solid Islamic education with its classic characteristics and always innovate towards the development of its era, it also maintains good morals and always loves diversity.

Keywords: *K.H. Abdurrahman Wahid, Islamic Education In The Modern Era*

PENDAHULUAN

Salah satu hal terpenting bagi hidup adalah pendidikan. Alasannya adalah bahwa pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kebutuhan manusia. Maju atau mundurnya suatu negara dapat dilihat melalui pendidikan, artinya pendidikan merupakan salah satu faktor penentu maju atau mundurnya suatu negara. Pendidikan yang baik menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas.

Jika tidak, maka akan sebaliknya. Selain itu, pendidikan juga merupakan suatu proses untuk menyiapkan generasi muda supaya dapat memenuhi kehidupan dan tujuan kehidupan yang efektif dan efisien. Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin maju ini, maka pendidikan dituntut untuk bisa menghadapi segala macam perubahan revolusi industri di dunia. Sebab, secara tidak langsung tatanan kehidupan yang tercipta akibat Revolusi Industri telah pula memengaruhi tatanan pendidikan, termasuk pendidikan Islam. Agar pendidikan Islam dapat menjawab tuntutan dunia kontemporer, diperlukan usaha yang sungguh-sungguh dari para pemimpin Islam agar konsep pendidikan Islam terformulasi dengan baik. Pemikiran orang ini berpengaruh besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan Islam dan pemikiran pendidikan di zaman modern. (Syarif Hidayatullah 2013 ; 420.)

KH. Abdurrahman Wahid, lebih dikenal sebagai Gus Dur, adalah seorang tokoh dengan banyak ide kreatif, inovatif, dan berorientasi pada solusi. Ia menjadi tokoh kontroversial karena ide-idenya terkadang sulit dipahami. Namun lebih dari itu, ia memberikan sumbangsih yang luar biasa bagi dunia pendidikan Islam, khususnya di Indonesia..

Menurut Hasan Basri, kata pendidikan berasal dari kata “mendidik” yang berarti “mengangkat”, dengan awalan “pena” dan akhiran “-an” yang menunjukkan hakikat perbuatan mendidik. Pelatihan, atau pendidikan dan pengembangan itu sendiri. Oleh karena itu,

pendidikan adalah pengajaran, pembelajaran, bimbingan dan merupakan bagian dari usaha manusia untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilan..(Hasan Basri 2009; 53)

Modernisasi dalam bahasa "modernisasi" berasal dari kata modern yang berarti: yang terakhir, menuju hari; Sikap dan Mode Pemikiran dan Sesuai dengan Waktu, kemudian memperoleh afiks "SASI", yaitu "modernisasi", sehingga memiliki pemahaman tentang proses perpindahan sikap dan mentalitas sebagai warga negara karena dapat hidup sesuai dengan waktu. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989; 589)

Dengan demikian, kata "modern", "modernisme", dan "modernisasi", sebagaimana kata-kata lain dari Barat, modernisme mengandung makna pemikiran, gerakan, dan usaha perubahan ideologi. Kontemporer berarti modern, yaitu mengacu pada sikap, cara berpikir, dan bertindak yang sesuai dengan tuntutan zaman. Sedangkan modernisasi adalah proses pergeseran sikap dan mentalitas dapat hidup sesuai dengan hidup masa.(Depdikbud, 1994 ; 589)

Model Pemikiran KH Abdulrahman Wahid : Abdulrahman Wahid adalah salah satu intelektual Indonesia yang terkemuka dan disegani. Lingkaran pergaulan dan pengalamannya yang sangat luas, serta banyaknya bacaan, menjadikan Gus Dur sebagai pemilik visi intelektual yang mumpuni. Gus Dur telah melintasi tiga model lapisan budaya.

Pertama, Gus Dur bersentuhan dengan budaya pesantren yang sangat hierarkis, tertutup dan penuh etika formal; kedua, dunia timur yang terbuka dan keras; dan ketiga, budaya Barat yang liberal, rasional, dan sekuler. Semua hal itu tampaknya merasuki kepribadiannya dan membentuk sinergi pemikiran.

Itulah sebabnya mengapa Gus Dur selalu tampak dinamis, sulit dipahami, atau cenderung eklektisisme. Kebebasan berpikir dan keluasan visinya melampaui tradisionalisme komunitasnya sendiri. Banyak orang menganggapnya sebagai paku, kemauan, kontradiktif, kepribadian yang kontroversial. Namun semua sependapat ia seorang humoris dan pandai berkelakar. Sikap dan pernyataannya sulit ditebak, kadang dikenal sebagai seorang ulama, intelektual, tapi juga dikenal seorang politisi dan pelaku politik.(Gus Dur Bertutur 2005 ; 15)

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dan termasuk jenis penelitian biografi karena berusaha mengumpulkan data, menganalisa dan membuat interpretasi tentang

pemikiran tokoh, dalam hal ini pemikiran Abdurrahman Wahid dengan menggunakan telaah kepustakaan (*library research*), atau dalam bahasa lain dengan melakukan studi kepustakaan.

Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif analitik yaitu mengumpulkan atau memaparkan konsep-konsep dan pemikiran Abdurrahman Wahid (Gus Dur), relevansinya dengan pendidikan Islam di era modern dan realitas sosial masa kini serta menganalisisnya dengan menggunakan pendekatan atau teori yang telah ada.

Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam konteks penelitian ini yaitu pendekatan Historis-filosofis karena objek material dari penelitian adalah pemikiran tokoh yang sudah meninggal beberapa tahun yang lalu.

Metode Pengumpulan Data

Penggunaan data di sini adalah untuk memberikan dasar berpikir bukan untuk memberikan hipotesis. Dalam penelitian ini Penulis menggunakan metode pengumpulan data dengan:

Dokumentasi: Pada teknik ini peneliti dimungkinkan memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada responden atau tempat, di mana responden bertempat tinggal atau melakukan kegiatan sehari harinya.^(Sukardi, 2003; 81)

Analisis Data

Maksud pokok mengadakan analisa adalah melakukan pemeriksaan konsepsional atas makna yang dikandung oleh istilah- istilah yang digunakan dan pernyataan-pernyataan yang dibuat. Di sini dibutuhkan kejelian dan ketelitian dalam membaca data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid

Pendidikan Islam Beragam

Pendidikan Islam tidak pernah akan lepas dari dua hal, yaitu pembaharuan pendidikan Islam dan modernisasi pendidikan Islam, dalam bahasa Arab: *tajdid al-tarbiyah al-islamiyah dan al- hadasah*. Tentu saja, ajaran formal Islam diutamakan pada semester pertama

perkuliahan, dan umat Islam harus dididik dalam ajaran agama mereka. Mereka dipikirkan secara mendalam, sehingga pendidikan Islam secara alami harus “tepat” dan mampu menjawab tantangan modernitas. Ini akan menjamin pendidikan Islam bermutu dan berkualitas tinggi (Abdurrahman Wahid, 2006 ; 223-225)

1. Pesantren Pendidikan Elitis atau Populasi

Arah pendidikan ditentukan oleh mereka yang terlibat dalam kegiatan pendidikan. Pertanyaan tentang untuk siapakah pendidikan pesantren ditujukan, dapat dijawab dalam bentuk pernyataan tentang pesantren dalam dunia pesantren. sekolah di antara puluhan ribu santri yang tinggal di pesantren. Mereka yang karena hubungannya dengan keraton mengenyam pendidikan di lembaga pendidikan keraton, maka pondok pesantren menerima semua lapisan masyarakat yang tidak mengenyam pendidikan di lembaga pendidikan keraton. Terkait dengan hal itu, pada masa lampau pesantren sebagai lembaga pendidikan merupakan lembaga pendidikan umum yang di dalamnya tidak hanya diajarkan ilmu agama saja..⁸(Abdurrahman Wahid, 1999; 122)

2. Menggabungkan Tradisi, Kebudayaan modern dan Agama.

Polemik kebudayaan sudah bisa dibilang lebih 50 tahun berlalu, tapi masih juga dipertentangkan antara tradisi dan kebudayaan modern. Sutan Takdir Alisjahbana masih juga menggebu-gebu dalam hal itu, dan lawan polemiknya dahulu juga masih tetap pada persoalan yang sama. Masih ada saja yang menolak budaya modern dan tetap mengagungkan masa lalu Sriwijaya, Majapahit, dan Mataram sebagai ukuran standar kebesaran masa lalu bangsa kita. Mereka semua menunjukkan wajah yang sama, keengganan untuk menerima sepenuhnya apa yang dirumuskan orang lain tentang diri kita. Oleh karena itu, ketiga hal tersebut perlu dipahami dan bahkan dipadukan menjadi satu kekuatan yang saling melengkapi guna menciptakan sesuatu yang baik dan sesuai dengan perkembangan zaman..(Abdurrahman Wahid 2002; 162.)

3. Pengembangan Masyarakat Melalui Pendekatan Agama

Masyarakat di kenal dengan sebuah golongan manusia yang ada di dunia ini yang butuh sekali cara atau jalan untuk mendekatkan diantara mereka. Ada dua pendekatan dapat digunakan dalam kaitan antara agama dan pembangunan: suplementer dan komplementer. Menurut pendekatan pertama, agama adalah penunjang bagi upaya membangun. Dengan akibat munculnya semacam ketidak-pedulian di kalangan lembaga-lembaga keagamaan

untuk turut menangani masalah-masalah yang mendesak, hanya karena dianggap tidak berkaitan dengan agama. Kegiatan merumuskan dan mengindrokrinasikan ajaran formal agama lalu menjadi kerja utama kalangan agamawan, sedangkan kegiatan kemasyarakatan yang lainnya diabaikan.¹⁰ Abdurroham Wahid, , 1981;. 5-7.)

4. Pengenalan Islam Sebagai Sistem Kemasyarakatan

Pemahaman yang berkembang di kalangan umat Islam selama berabad-abad jelas memiliki akar yang sangat berbeda tergantung pada faktor geografis, historis, dan sosiologis yang memengaruhi pemahaman setiap orang. Akan tetapi, jika kita menarik garis umum di antara semua jenis dan ragamnya, prasyarat tersebut akan diuraikan di bawah ini dalam dua bagian utama: prasyarat ilmiah untuk mengembangkan teori Islam sebagai sistem sosial dan aspek-aspek Islam yang mesti diperhatikan. secara empiris dan non-empiris. empiris sebagai bagian dari sistem sosial. (Abdurrahman Wahid; 2007; 195)

5. Pandangan Tentang Islam, Seni dan Kehidupan Beragama Kehidupan manusia tidak pernah terlepas dari nilai-nilai keagamaan. Betapapun kenyataan ini tidak diakui oleh sementara kalangan. Masalah-masalah pribadi tentang pengaturan hubungan dengan manusia, masalah penyesuaian antara cita dan kenyataan yang dihadapi dalam kehidupan, serta hubungan manusia dengan kekuatan-kekuatan di luar dirinya.

Hal ini terlihat jelas pada contoh seni vokal muslim. Di daerah yang lebih dekat dengan literatur keagamaan berbahasa Arab, seperti provinsi Banten dan Jawa Timur, bahasa Arab masih digunakan dalam pertunjukan seperti Jibaya dan Barzanji, dimana seni hadroh diiringi dengan pertunjukan syair berbahasa Arab tanpa terjemahan. Tetapi kita lihat di daerah Magelang, yang lebih banyak terkena radiasi kultur istana kraton Mataram, muncul pementasan kentrung yang berisi pesan yang sama tetapi menggunakan bahasa jawa. (Abdurroham Wahid 1981;20)

6. Pandangan Tentang Pluralisme

Istilah “pluralisme” muncul dalam pikiran, yang berarti perhatian lebih besar dan pengakuan terhadap perbedaan. Dan jangan pernah biarkan diskriminasi berdasarkan kewarganegaraan dan agama. Jelas sekali julukan itu diberikan presiden RI Susilo Bambang Yudhoyono saat pemakaman Gus Dur yang dikenal sebagai bapak pluralisme. Sebagaimana Tuhan mengasihinya, ia juga ingin mengasihinya. "Tahalku bi akhlaq Allah (Jadilah orang

yang bermoral sesuai dengan akhlak Allah)," demikian pepatah sufi. Hingga saat ini, Gus Durr, seperti banyak cendekiawan dan aktivis hak asasi manusia, hanya sedikit berbicara tentang wacana pluralisme dan perdebatan teologisnya. Pluralisme dipraktikkan jauh lebih banyak daripada dibahas dalam kehidupan sehari-hari di Gus Dur.. (Abdurrahman Wahid 1998; 5.)

Pendidikan Islam Di Era Modern

1. Landasan Pemikiran Pendidikan Islam

Landasan pemikiran pendidikan Islam merupakan sebuah landasan penting yang berdasar pada operasional yang terbentuk sebagai aktualisasi dan realisasi dari dasar-dasar pendidikan Islam di atas. Hasan Langgulung memberikan pemikiran dengan mengajukan enam macam landasan.

Kemudian ada beberapa ahli pendidikan yang menambahkan satu landasan lagi sebagai sebuah penyempurnaan. Satu landasan ini ditambahkan dengan tujuan agar segala proses pendidikan yang dilakukan dapat bernafaskan dan bernuansa Islami, sehingga dapat bernilai *ubudiyah*.⁽ Muhammad Muntahibun Nafis, , 2011;51)

2. Rumusan Tujuan Pendidikan Islam

Setiap sesuatu yang ada di dunia ini tidak lepas dari yang namanya rumusan dan tujuan agar menjadikan sebuah sistem yang diinginkan itu bisa tercapai dengan sistematis dan mudah. Dalam adagium *ushuliyah* dinyatakan bahwa *al-umur bi maqashidiha*, bahwa setiap tindakan dan aktivitas harus berorientasi pada tujuan atau rencana yang telah ditetapkan.

Dari Seluruh formulasi tujuan pendidikan Islam di atas, dapatlah diambil sebuah benang merah tujuan pendidikan Islam adalah bahwa terbentuknya insan kamil yang di dalamnya memiliki wawasan kaffah agar mampu memperjelaskan tugas-tugas kehambaan, Muhammad Iqbal yang dikutip Dawam Raharjo, memberi kriteria *insan kamil* dengan insan yang beriman yang di dalam dirinya terdapat kekuatan,.

Wawasan, perbuatan, dan kebijaksanaan dan mempunyai sifat-sifat yang tercermin dalam pribadi berupa karimah. Tahapan untuk mencapai *insan kamil* itu diperoleh melalui ketaatan terhadap hukum-hukum Allah, penguasaan ini sebagai bentuk tertinggi kesadaran diri tentang pribadi dan kekhalifahan Illahi.⁽ Mawardi, I (2011) ; 27-52)

3. Jenis-Jenis Lembaga Pendidikan Islam

Pendidikan Islam di manapun berada tidak terlepas dari jenis-jenisnya, Menurut al-

Qabisy, pemerintah dan orang tua bertanggung jawab terhadap pendidikan anak baik berupa bimbingan, pengajaran secara menyeluruh. Konsep tanggung jawab pendidikan yang dikemukakan al-Qabisy ini berimplikasi secara tidak langsung dalam melahirkan jenis-jenis lembaga pendidikan sesuai dengan penanggung jawabnya. Jika penanggung jawabnya orang tua maka jenis lembaga pendidikan dimunculkan adalah lembaga pendidikan keluarga. (Syaifullah, R. 2021; 57-76)

4. Globalisasi Dan Challenge Umat Islam (sosial-budaya dan iptek)

Berbicara arus globalisasi umat Islam tidak akan bisa lepas dari zaman yang terus berganti dan waktu yang terus menerus berputar, jelas tidak bisa lepas dari namanya arus globalisasi atau era modern yang salah satunya canggihnya IPTEK sangat luar biasa yang bisa menggerus sosial budaya dan tradisi yang sudah ada, ketika tidak dilandasi dengan akal yang sehat dan perilaku yang baik. Tentu dapat diduga, mereka akan menjadi lembaga pendidikan yang diminati. Di samping itu, tenaga-tenaga profesional dan berwawasan global hasil dari lulusan pendidikan asing akan pula menyerbu berbagai sector kerja tersedia. Mereka akan menggilas atau menguasai semuanya apabila kita tidak mampu mengantisipasi sejak dini oleh lembaga pendidikan yang ada yaitu termasuk pendidikan Islam. (A. Qodri Azizy 2003; 28-29)

5. Perkembangan Pendidikan Islam dalam Tradisi Pesantren Nusantara

Sebelum memulai penelitian tentang modernisasi pendidikan yang penting di Heavy, ia harus terlebih dahulu memahami tahap pengembangan sistem pendidikan Islam dalam tradisi menimbang dari tahap kolonialisme, kemerdekaan, dan reformasi. Saya tahu tahap pengembangan sistem penimbangan. Pendidikan Islam di Indonesia awal dilaksanakan menurut sistem Halaka, dengan berbagai lokasi yang dijadikan sebagai pusat kegiatan pendidikan. Sistem pendidikan Islam pada masa itu didasarkan pada pinjaman dari sistem agama dan sosial yang ada.

Sistem pengajaran Islam melalui *halaqah* sangatlah sederhana, karena lembaga pendidikan Islam pada waktu itu masih sangat minim. Apalagi, proses Islamisasi masyarakat Nusantara belum sepenuhnya mencapai puncak keberhasilan. Terlebih, pemerintahan colonial begitu gencar menekan para ulama yang hendak mensosialisasikan ajaran Islam secara menyeluruh. (Haidar Putra Daulay 2001;159)

6. Tantangan Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Globalisasi atau Era Modern

Walaupun globalisasi bukan satu-satunya tantangan terbesar dalam dunia pendidikan Islam terkhusus pesantren, namun globalisasi harus tetap diwaspadai karena sebagai bagian dari sindrom menakutkan yang mampu meruntuhkan nilai tradisi pendidikan Islam yang sudah ada sejak dahulu sampai zaman sekarang. Belakangan ini, lembaga pendidikan Islam khususnya pesantren agak kedodoran dalam menghadapi berbagai persoalan transnasional seiring kehadiran globalisasi yang membawa perubahan secara drastic bagi perilaku dan tingkah laku generasi yang menjadi harapan bangsa dan agama. Terlebih, generasi yang nantinya bisa meneruskan perjuangan generasi sebelumnya yang benar-benar memperjuangkan dengan benar dan ikhlas. Kekhawatiran kita terhadap menurunnya semangat generasi dalam mempertahankan nilai-nilai dan tradisi tentu tidak bisa dibiarkan terus berlarut-larut. Sebab, dampak yang akan terjadi ketika menghadapi persaingan hidup dan kemajuan globalisasi ialah semakin runtuhnya nilai-nilai budaya bangsa yang sudah mapan.^(Muhammad Takdir, 2018;129)

7. Upaya Membenahi Lembaga Pendidikan Islam

Pendidikan di negara merupakan arah strategis untuk membangun bangsa yang bermartabat. Secara umum, pendidikan bertujuan untuk menghasilkan manusia yang berilmu, cerdas, berakhlak mulia, beretika ilmiah dan teknologi tinggi, serta memiliki keterampilan yang dibutuhkan untuk membangun bangsanya. Sekolah memiliki kurikulum dan pengajaran, biaya, fasilitas, dan elemen lain yang harus direncanakan, dilaksanakan, dikelola, dan dikendalikan. Semua ini mengarah pada hubungan kerja sama. Ini hanyalah tentang kolaborasi dan jaringan di dalam sekolah, ada banyak lembaga, departemen, institusi, dan perusahaan yang dapat diundang untuk berkontribusi terhadap sekolah.

Ada sekolah dengan segala macam prestasi, keunggulan, dan kompetensi baik dalam negeri maupun luar negeri yang dapat diajak untuk kerjasama. Salah satu point terpenting dalam membangun networking adalah persiapan semua yang dibutuhkan sebelum membuat MoU *networking* dengan pihak luar sekolah.^(Romadhon AS 2015; 41-43)

1. Pendidikan Islam Berbasis NeoModernisme

Menurut Gus Dur, “Pendidikan Islam haruslah memadukan sesuatu yang tradisional dan modern. Gus Dur berusaha menyintesis kedua pendidikan ini, yakni pendidikan Islam

klasik dengan pendidikan Barat modern yang tidak melupakan esensi ajaran Islam”. Gus Dur berusaha konsisten mempertahankan nilai-nilai lama (klasik) yang baik.

Pembaharuan pendidikan Islam dan modernisasi pendidikan Islam, dalam bahasa Arab “*Tajdid al-tarbiyah al-Islamiah dan al-hadasah*”. Dalam liputan istilah pertama, tentu saja ajaran-ajaran formal Islam harus diutamakan, dan kaum muslimin harus dididik mengenai ajaran-ajaran agama mereka.

Yang diubah adalah cara penyampaiannya kepada peserta didik, sehingga mereka akan mampu memahami dan mempertahankan “kebenaran”. Bahwa hal ini memiliki validitas sendiri, dapat dilihat pada kesungguhan anak-anak muda muslimin terpelajar, untuk menerapkan apa yang mereka anggap sebagai “ajaran-ajaran yang benar” tentang Islam. (Abdurrahman Wahid, 2006;. 225)

3. Pendidikan Islam Berbasis Pembebasan

Pada hakikatnya, manusia dilahirkan ke bumi dengan membawa potensi alami untuk memenuhi misinya sebagai wakil Tuhan di bumi ini. Manusia dilahirkan bebas. Orang-orang juga tidak ingin ditindas oleh tindakan manusia yang menindas yang tidak menghargai kemanusiaan mereka. Itu bukan pemahaman yang parsial. Pendidikan Islam berdasarkan pembebasan mencerminkan kemerdekaan manusia. Kemerdekaan ini sesuai dengan pemungutan suara untuk mengembangkan berbagai potensi yang lahir dari berbagai budaya, kelompok etnis, ras, dan kepercayaan. Anda perlu dihormati dan ditoleransi.

Pendidikan Islam bertujuan untuk membantu mereka membebaskan diri dari penindasan yang mencekik mereka. Pendidikan yang benar-benar membebaskan hanya dapat dicapai oleh orang-orang yang mampu menanggalkan kenaiifannya dan bertekad untuk sungguh-sungguh membebaskan diri dari belenggu hal-hal tradisional yang takut terhadap modernisasi. (Faisol, *Gus Dur* 2011; 89)

3. Pendidikan Islam Berbasis Kebhinekaan (multikulturalisme)

Kebhinekaan adalah sesuatu hal yang tidak bisa dipungkiri dalam bernegara yang memiliki banyak suku, ras, budaya yang berbeda-beda. Bagi Gus Dur di era modern seperti ini yang penuh dengan tantangan arus globalisasi, pendidikan Islam memiliki banyak model pengembangannya, menurutnya:

Pendidikan Islam memiliki begitu banyak model pengajaran, baik yang berupa

pendidikan sekolah, maupun pendidikan non-formal seperti pengajian, arisan dan sebagainya. Tak terhindarkan lagi, keragaman jenis dan corak pendidikan Islam terjadi seperti yang ada di tanah air yang dewasa ini.

Bertanggung jawab kepada sesama manusia dalam masyarakat umat, ingin menemukan rahasia dalam memelihara dan mengembangkannya untuk kepentingan dirinya, orang tuanya, keluarganya, masyarakatnya, bangsanya, bahkan umat manusia atas dasar nilai dan karakteristik inilah mengembangkan budaya dan peradaban manusia sesuai dengan kapasitasnya

KESIMPULAN

Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid sangatlah memiliki esensi yang sangat luar biasa, tidak hanya dari aspek pendidikan saja, melainkan dari aspek kebudayaan agama dan lain sebagainya, oleh sebab itu pemikiran Gus Dur yang umum bisa di relevansikan terhadap pendidikan Islam era modern.

Yang pada hasilnya bisa terciptanya pendidikan Islam yang berbasis noemodernisme, maksudnya pendidikan Islam yang menggabungkan antara tradisi lama yang baik dan tradisi baru yang baik pula, terciptanya pendidikan Islam yang berbasis pembebasan, maksudnya pendidikan Islam yang melepas terhadap peserta didik agar mereka bebas berfikir, bersikap, dan berketerampilan.

Pastinya dilandasi nilai-nilai pendidikan Islam, terciptanya pendidikan Islam yang berbasis kebenikan, maksudnya pendidikan Islam yang memiliki ciri khas kebudayaan masing-masing nantinya, dan ketika mereka lulus dari pendidikan tidak anti dengan budaya yang ada di daerahnya masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, Jakarta: The Wahid Institute Seeding Plural and Peaceful Islam, 2006.
- Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran GUS DUR*, Yogyakarta: LKiS, 1999.
- Abdurrahman Wahid, *Selama Era Lengser*, Yogyakarta: LKiS, 2002
- Abdurrahman Wahid, *Muslim Di Tengah Pergumulan*, Jakarta: Lembaga Penunjang Nasional, 1981.
- Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan Nilai-Nilai Indonesia Transformasi Kebudayaan*,

- Jakarta: Desantara Utama, 2007. Abdurrahman Wahid, *Pribumisasi Islam, Hak Mioritas, Reformasi Kultural*, Yogyakarta: LKiS, 1998
- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006.
- Abu Ahmadi, Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2001.
- A. Qodri Azizy, *Melawan Globalisasi*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam (Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global)*, Yogyakarta: AR_Ruzz Media, 2011.
- Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Haidar Putra Daulay, *Historisasi dan Eksistensi Pesantren Sekolah dan Madrasah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001.
- Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras, 2011.
- Muhammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren*, Wonosari: IRCisoD, 2018.
- Muhatarom, HM, *Pendidikan Islam di Tengah Pergumulan Budaya Kontemporer, dalam Mengembangkan Keilmuan Pendidikan Islam*, Semarang: Rasail, 2010.
- Romadhon AS, *Hitam-Putih Pendidikan Kita*, Malang: CV ISMAYA BERKAH GRUP, 2015.
- Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003.
- Syarif Hidayatullah, *Perspektif Filosofism Sir Muhammad Iqbal Tentang Pendidikan Islam*, Jurnal Pendidikan Islam II Nomer 2, 2013.